

P-ISSN
2548-6063

KURIKULA: JURNAL PENDIDIKAN
VOLUME: 10 NO: 2 TAHUN 2026
<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/index>

E-ISSN
2746-4903

ANALISIS HISTORIS TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA MAMLUK DAN OTTOMAN DALAM PERSPEKTIF RELIGIOUS EDUCATION

Nurhafizah¹, Dede Asrori Rohim², Sugeng Listyo Prabowo³
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang¹. Indonesia
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta². Indonesia
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang³. Indonesia

Email: fizahnurhafizah4@gmail.com

Email: dedeasrorirohim21@gmail.com

Email: sugengsulisty@uin-malang.ac.id

Article history

Submitted

12/12/2025

Accepted

01/02/2026

Published

31/03/2026

ABSTRACT This article examines the Islamic education system during the Mamluk and Ottoman dynasties through a historical approach and analyzed from a Religious Education perspective. The study focuses on the context in which the two dynasties emerged, their educational institutional systems, the characteristics of their curricula, and the relationship between education, society, and religious authority. Data were obtained through a literature review and historical analysis of classical and contemporary literature. The results indicate that the Mamluks played a crucial role in rebuilding the structure of Islamic scholarship following the devastation of the Mongol invasion, while the Ottomans expanded and modernized the education system with a more organized institutional model. This study provides implications for the transition of Islamic education from a spiritualization based on mosques, madrasas, and khanqahs to the institutionalization of formal education with a hierarchical structure.

Key Words: Islamic Education, Mamluk Dynasty, Ottoman Dynasty, Religious Education, History of Education

ABSTRAK Artikel ini mengkaji sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Mamluk dan Ottoman melalui pendekatan historis dan dianalisis dalam perspektif Religious Education. Fokus kajian diarahkan pada konteks kemunculan kedua dinasti, sistem kelembagaan pendidikan, karakter kurikulum, serta hubungan antara pendidikan, masyarakat, dan otoritas agama. Data diperoleh melalui kajian pustaka dan analisis historis atas literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mamluk memainkan peran penting dalam membangun kembali struktur keilmuan Islam pasca kehancuran akibat invasi Mongol, sedangkan Ottoman memperluas dan memodernisasi sistem pendidikan dengan model kelembagaan yang lebih terorganisir. Kajian ini memberikan implikasi mengenai transisi pendidikan Islam dari spiritualisasi berasaskan masjid, madrasah, dan khanqah menuju institusionalisasi pendidikan formal dengan struktur hierarkis.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Dinasti Mamluk, Dinasti Ottoman, Religious Education, Sejarah Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagai wahana transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, telah mengalami dinamika panjang seiring dengan perubahan politik, sosial, dan intelektual dalam peradaban Islam. Dua imperium besar, Mamluk (1250-1517 M) di Mesir dan Suriah, serta Ottoman (1299-1922 M) yang berpusat di Turki kemudian menguasai wilayah luas, tidak hanya meninggalkan warisan arsitektur dan militer, tetapi juga sistem pendidikan yang kompleks dan terstruktur. Kajian terhadap sistem pendidikan pada kedua era ini menawarkan lensa kritis untuk memahami bagaimana lembaga-lembaga keagamaan, seperti madrasah, kuttab, dan pusat pengajian, berfungsi tidak hanya sebagai penjaga ortodoksi Sunni tetapi juga sebagai instrumen negara dalam membentuk elit birokrasi dan intelektual. Dalam perspektif *religious education*, analisis ini menjadi penting untuk mengungkap interaksi antara otoritas keagamaan (ulama), negara, dan masyarakat dalam proses pendidikan.

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan Islam di era Mamluk dan Ottoman telah banyak dilakukan, namun seringkali terfragmentasi dalam diskursus sejarah politik atau terbatas pada studi institusional. Karya klasik seperti George Makdisi dalam *The Rise of Colleges* (1981) lebih menekankan format institusional madrasah pada periode Seljuk dan awal Islam (Atlis & Afandi, 2024), sementara Michael Chamberlain dalam *Knowledge and Social Practice in Medieval Damascus, 1190-1350* (1994) menyoroti dinamika sosial pendidikan di era Ayyubiyah dan awal Mamluk. Untuk era Ottoman, studi Madeline C. Zilfi dalam *The Politics of Piety: The Ottoman Ulema in the Postclassical Age* (1988) memberikan analisis mendalam tentang peran ulama dan institusi pendidikan (Fitriasari, 2025). Namun, jarang ditemukan studi komparatif yang secara khusus membandingkan kedua imperium ini melalui pendekatan *religious education*, yang menitikberatkan pada filosofi, kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan keagamaan dalam konteks politik masing-masing.

Perkembangan terkini dalam historiografi pendidikan Islam menunjukkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih integratif dan kritis. Karya akademis baru, seperti penelitian oleh Toru Miura yang menganalisis jaringan ulama Mamluk sebagai agen kultural (Miura, 2019), dan artikel oleh Helen Pfeifer tentang transmisi ilmu di istana Ottoman, menawarkan perspektif mikro-historis dan sosiologis (Pfeifer, 2020). Selain itu, studi Mustafa Gündüz dan Yılmaz Çolak, secara eksplisit membahas konsep *religious socialization* di kesultanan Ottoman akhir (Gündüz & Çolak, 2021). Meski demikian, celah akademis masih terbuka untuk sebuah analisis historis komparatif sistematis yang secara langsung membandingkan struktur, fungsi, dan dampak sistem pendidikan Mamluk dan Ottoman dalam kerangka teori *religious education*.

Penelitian ini sangat penting untuk dijawab karena beberapa alasan. Pertama, studi komparatif antara Mamluk dan Ottoman dapat mengungkap pola keberlanjutan dan perubahan dalam tradisi pendidikan Islam pasca-Abbasiyah, mengidentifikasi respons berbeda terhadap tantangan zaman. Kedua, dalam perspektif *religious education*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua imperium memaknai dan mengoperasionalkan pendidikan keagamaan sebagai alat untuk legitimasi politik, integrasi sosial, dan reproduksi pengetahuan. Ketiga, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif historis yang berharga bagi pengembangan teori dan praktik

pendidikan agama Islam kontemporer, terutama dalam memahami relasi antara negara, agama, dan pendidikan.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan mengonsolidasikan dan mengembangkan wawasan dari studi-studi sebelumnya yang bersifat parsial. Penelitian ini tidak hanya mensintesis temuan dari kajian institusional dan sosial politik, tetapi juga secara aktif berdialog dengan karya-karya akademis baru yang menggunakan pendekatan interdisipliner. Dengan fokus pada "sistem" dalam arti yang holistik meliputi kebijakan negara, struktur kurikulum, aktor (ulama, siswa), dan dampak sosial penelitian ini berupaya mengisi celah komparatif dan memperkaya diskursus *religious education* dengan dimensi historis yang mendalam.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat berkembang pada beberapa aspek. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya khazanah historiografi pendidikan Islam dengan model analisis komparatif yang ketat antara dua imperium penting. Bagi perkembangan penelitian selanjutnya, kerangka analisis yang dibangun dapat diadaptasi untuk membandingkan periode atau wilayah Islam lainnya. Lebih jauh, dalam konteks keilmuan *religious education*, penelitian ini menawarkan fondasi historis untuk refleksi kritis tentang peran negara, otonomi keilmuan, dan tujuan akhir pendidikan keagamaan, yang masih relevan diperdebatkan hingga saat ini. Dengan demikian, analisis ini diharapkan tidak hanya menjadi kajian historis, tetapi juga bahan refleksi untuk pendidikan masa kini dan mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi historis kualitatif dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian disusun untuk menganalisis sistem pendidikan Islam pada masa Kesultanan Mamluk (1250–1517 M) dan Kesultanan Ottoman (abad ke-14–19 M) dalam perspektif *religious education*. Fokus kajian diarahkan pada empat komponen utama sistem pendidikan, yaitu: (1) landasan filosofis dan orientasi tujuan, (2) struktur kelembagaan dan kebijakan negara, (3) kurikulum dan metode pembelajaran, serta (4) peran ulama dan relasi sosial-politik. Pendekatan komparatif dipilih untuk menemukan kesinambungan, perbedaan, serta pola khas model pendidikan Islam yang dikembangkan masing-masing dinasti beserta implikasinya terhadap masyarakat.

Objek penelitian adalah dokumen historis yang merepresentasikan praktik pendidikan pada kedua periode kekuasaan. Data primer mencakup waqafiyah (dokumen wakaf), kronik sejarah (misalnya karya Al-Maqrizi pada masa Mamluk dan dokumen administrasi resmi pada era Ottoman), biografi ulama (*thabaqat*), arsip kelembagaan, serta karya pedagogis. Sementara itu, data sekunder mencakup buku ilmiah, artikel jurnal, monograf, serta disertasi modern yang membahas pendidikan, sejarah sosial, dan politik kedua dinasti.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai perancang, pengumpul, dan penganalisis data. Instrumen tambahan meliputi lembar pengodean data (*coding sheet*) dan matriks komparatif. Lembar pengodean digunakan untuk mengekstraksi informasi sesuai kategori analisis, sedangkan matriks komparatif digunakan untuk menata persamaan dan perbedaan antarperiode.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan prosedur heuristik, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, dan memilih sumber yang

relevan dari repositori digital, database akademik internasional (JSTOR, ProQuest, Brill, dan Taylor & Francis), serta perpustakaan fisik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis-kritis dan analisis isi. Kritik sumber dilakukan secara eksternal (keaslian dokumen) dan internal (validitas isi), sebelum data ditafsirkan dalam konteks sosial-politik. Selanjutnya, informasi diklasifikasikan berdasarkan kategori penelitian dan dianalisis secara komparatif, kemudian diinterpretasikan dalam kerangka *religious education* untuk memahami makna, fungsi, dan implikasi sistem pendidikan pada masing-masing periode. Tahapan analisis disajikan berikut.

Tabel 1. Tahapan Analisis Data Penelitian Historis Komparatif

Tahap	Aktivitas Analisis	Tujuan
1	Heuristik dan kritik sumber (eksternal dan internal)	Memastikan keaslian dan kredibilitas sumber data.
2	Kategorisasi dan pengodean data	Mengelompokkan informasi ke dalam kategori tematik untuk masing-masing periode.
3	Deskripsi dan eksplanasi historiografis	Menyusun fakta sejarah dalam konteks sosial dan politik setiap era.
4	Analisis komparatif	Mengidentifikasi pola, kesinambungan, dan divergensi pada setiap kategori.
5	Interpretasi dalam kerangka <i>religious education</i>	Memaknai temuan dalam hubungan dengan fungsi pendidikan agama.
6	Sintesis dan penarikan kesimpulan	Merumuskan temuan utama dan kontribusi penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis historis-komparatif terhadap sistem pendidikan Islam pada masa Kesultanan Mamluk dan Kesultanan Ottoman. Pembahasan dikategorikan dalam empat aspek utama: landasan filosofis, struktur kelembagaan, kurikulum dan metode pembelajaran, serta peran ulama dalam dinamika sosial-politik masing-masing era.

1. Landasan Filosofis dan Tujuan Pendidikan

Sistem pendidikan Islam pada masa Kesultanan Mamluk (1250–1517 M) memiliki landasan filosofis yang kuat terhadap pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik dan pemurnian ajaran agama, sebagai respons terhadap kemunduran peradaban Islam pasca kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M (Fauziah et al., 2024). Madrasah pada masa ini menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya menekankan ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fikih, tetapi juga ilmu-ilmu rasional seperti matematika dan astronomi, sehingga pendidikan diposisikan sebagai instrumen revitalisasi peradaban sekaligus pengembangan kapasitas intelektual masyarakat (Supratman, 2025).

Keberlangsungan madrasah didukung oleh sistem wakaf, yang menjamin akses masyarakat terhadap ilmu pengetahuan serta pemantapan moral sosial. Dengan demikian, pendidikan pada masa Mamluk memiliki tujuan ganda, yakni pemurnian ajaran Islam, penguatan identitas spiritual masyarakat, serta pengembangan kemampuan intelektual yang dapat memperkuat struktur sosial dan

moral masyarakat. Berbeda dengan Mamluk, pendidikan pada masa Kesultanan Ottoman (1299–1924 M) menunjukkan orientasi filosofis yang lebih kompleks, karena tidak hanya berfokus pada tujuan keagamaan, tetapi juga pada kebutuhan administratif dan birokrasi negara (Mursyada, 2024).

Sistem pendidikan Ottoman mencakup lembaga madrasah, sibyan mektebi, serta Enderun, yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam membentuk individu yang kompeten secara religius maupun administratif. Madrasah berfungsi memperkuat penguasaan ilmu agama dan hukum Islam, sibyan mektebi menyediakan pendidikan dasar yang menekankan pembacaan Al-Qur'an dan pengenalan pengetahuan dasar, sedangkan Enderun berperan membentuk elite birokrasi yang menjadi penopang kekuasaan Sultan. Pendidikan pada masa ini juga menekankan integrasi ulama dalam struktur negara melalui lembaga *ilmiye*, yang mengokohkan peran agama dalam legitimasi politik dan pengelolaan hukum (Yulianto & Mawardi, 2025).

Dengan demikian, sistem pendidikan Ottoman memadukan tujuan religius dan administratif, yakni membentuk individu yang memiliki kompetensi keagamaan, kemampuan administratif, serta kapasitas untuk menjaga stabilitas sosial-politik negara. Studi historis menunjukkan bahwa kedua era pendidikan ini memiliki pendekatan berbeda dalam menyeimbangkan dimensi religius dan sosial-politik. Mamluk lebih menekankan pelestarian tradisi keilmuan dan moralitas masyarakat, sementara Ottoman menekankan integrasi antara pendidikan agama dan kebutuhan birokrasi negara yang kompleks dan multietnis. Perbedaan ini mencerminkan pergeseran orientasi pendidikan dari fokus pada pemantapan spiritual masyarakat menuju pendidikan yang juga menjadi alat untuk memperkuat struktur negara dan legitimasi kekuasaan.

Pada masa Mamluk, orientasi pendidikan memiliki landasan yang kuat pada pemurnian ajaran Islam, pemeliharaan tradisi keilmuan pasca keruntuhan Baghdad, serta penguatan identitas spiritual masyarakat. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen rekonstruksi peradaban dan pemantapan moralitas sosial.

Sebaliknya, pendidikan pada masa Ottoman didasari orientasi ideologis yang lebih kompleks. Selain fungsi keagamaan, pendidikan diarahkan untuk membentuk birokrasi negara, menyiapkan tenaga hukum Islam (*qadhi*), serta memperkuat sentralisasi kekuasaan Kesultanan. Dengan demikian, Ottoman memadukan tujuan religius dan administratif.

2. Struktur Kelembagaan dan Kebijakan Negara

Struktur kelembagaan pendidikan pada masa Kesultanan Mamluk menunjukkan karakter yang bersifat organik dan berbasis komunitas ulama. Lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, *khanqah*, dan *ribath* menjadi pusat pembelajaran sekaligus tempat pembinaan spiritual masyarakat, dengan seluruh operasional didukung oleh sistem wakaf yang menjamin keberlanjutan dan aksesibilitas pendidikan. Madrasah pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan

pengetahuan rasional dan sosial. Al-Azhar, yang telah mencapai status strategis sejak periode Mamluk, memainkan peran penting sebagai pusat keilmuan dan rujukan fatwa, sehingga mengokohkan hubungan antara pendidikan, otoritas ulama, dan masyarakat. Kelembagaan Mamluk menekankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal, sehingga lembaga pendidikan berkembang secara organik mengikuti dinamika komunitas keagamaan dan intelektual di masing-masing wilayah (Umar et al., 2025).

Berbeda dengan model Mamluk, struktur kelembagaan pendidikan pada masa Kesultanan Ottoman bersifat birokratis dan hierarkis. Madrasah disusun dalam jenjang pendidikan yang terstruktur, dimulai dari s ı byan mektebi sebagai pendidikan dasar, dilanjutkan oleh r u şdiye untuk pendidikan menengah, hingga madrasah tinggi seperti Sahn-i Seman yang menghasilkan ulama dan pejabat negara. Negara memiliki kontrol yang ketat terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk perpindahan guru, penetapan kurikulum, serta promosi jabatan akademik. Hal ini mencerminkan orientasi pendidikan Ottoman yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan birokrasi dan legitimasi kekuasaan Sultan. Keterkaitan antara lembaga pendidikan dan struktur negara menunjukkan bagaimana pendidikan berperan strategis dalam menyiapkan kader ulama, hakim, dan administrator yang mendukung stabilitas sosial-politik Kesultanan (Somel, 2025).

Secara komparatif, kelembagaan Mamluk menonjolkan fleksibilitas dan otonomi komunitas ulama, sedangkan Ottoman menekankan sistematisasi, kontrol negara, dan integrasi pendidikan dengan kebutuhan birokrasi dan administrasi negara yang lebih kompleks. Perbedaan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendidikan sebagai pusat pengembangan keilmuan dan moral masyarakat menuju pendidikan yang juga berfungsi sebagai alat penguatan struktur negara dan pengelolaan kekuasaan.

3. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum pada masa Kesultanan Mamluk menitikberatkan pada pengajaran ilmu agama klasik, termasuk fiqh, hadis, tafsir, qira'at, logika, falak, serta tasawuf. Proses pembelajaran di madrasah dilakukan dalam pola halaqah, yang berpusat pada otoritas ulama sebagai pengajar utama (Ramadani & Zaman, 2024). Metode pembelajaran menekankan hafalan, diskusi, serta pemberian ijazah sebagai tanda kompetensi dan otoritas pengajaran. Pendekatan ini menekankan internalisasi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan guru, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh penguasaan teori, tetapi juga pemahaman etika dan moral yang mendasari praktik keagamaan dan kehidupan sosial. Kurikulum Mamluk dengan demikian menekankan kesinambungan tradisi keilmuan Islam dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Pada masa Kesultanan Ottoman, kurikulum mengalami diversifikasi yang signifikan, terutama seiring dengan reformasi pendidikan pada abad ke-19. Selain ilmu-ilmu agama, kurikulum diperluas mencakup ilmu rasional seperti matematika,

filsafat, astronomi, administrasi, dan ilmu kemiliteran(Muthoharoh, 2024). Perubahan ini mencerminkan orientasi pendidikan Ottoman yang berusaha menyeimbangkan pembinaan keagamaan dengan kebutuhan praktis negara dalam bidang pemerintahan, hukum, dan militer. Metode pembelajaran tetap memanfaatkan halaqah dan diskusi, namun diperluas dengan pengajaran berbasis kelas, catatan tertulis, serta evaluasi sistematis untuk memastikan kompetensi intelektual dan teknis siswa. Diversifikasi kurikulum ini menunjukkan upaya Ottoman dalam menyiapkan individu yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan administratif, ilmiah, dan teknis yang dibutuhkan oleh negara yang multietnis dan kompleks.

Dengan demikian, perbandingan kedua periode menunjukkan pergeseran paradigma kurikulum dari dominasi ilmu agama pada Mamluk menuju integrasi ilmu agama dan ilmu rasional pada Ottoman. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan dinamika internal pendidikan, tetapi juga respons terhadap tuntutan sosial, politik, dan administrasi negara, sekaligus menegaskan peran pendidikan sebagai instrumen pengembangan kapasitas individu dan penguatan struktur negara.

4. Peran Ulama dan Interaksi Sosial-Politik

Pada masa Kesultanan Mamluk, ulama memegang peran sentral sebagai otoritas moral sekaligus penjaga tradisi keilmuan Islam. Mereka tidak hanya memimpin lembaga pendidikan seperti madrasah dan khanqah, tetapi juga membangun pengaruh sosial melalui jaringan tarekat dan komunitas masjid. Peran ini menjadikan ulama sebagai penghubung antara pendidikan, agama, dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga keputusan-keputusan keagamaan maupun pendidikan tetap berakar pada tradisi keilmuan dan norma moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kekuatan sosial ulama Mamluk terlihat dari kemampuan mereka dalam memandu masyarakat sekaligus mempertahankan stabilitas spiritual dan moral dalam komunitas(Subiyakto, 2025).

Berbeda dengan Mamluk, pada masa Kesultanan Ottoman ulama menjadi bagian integral dari struktur birokrasi negara. Jabatan tertinggi seperti Şeyhülislam memegang otoritas signifikan dalam ranah hukum, peradilan, dan pendidikan. Ulama Ottoman berfungsi ganda sebagai pendidik dan pejabat administrasi yang terlibat langsung dalam perumusan kebijakan hukum dan pendidikan, menunjukkan adanya integrasi antara otoritas keagamaan dan kekuasaan politik. Keterlibatan ini menjadikan ulama sebagai aktor strategis dalam menyeimbangkan kepentingan religius, hukum, dan administrasi negara, sekaligus menjaga legitimasi sultan melalui penerapan prinsip-prinsip Islam dalam sistem birokrasi(Sabri et al., 2020).

Dengan demikian, peran ulama pada kedua periode mencerminkan perbedaan orientasi sosial-politik pendidikan Islam. Pada Mamluk, ulama lebih menekankan kepemimpinan moral dan pengembangan komunitas keilmuan, sementara pada Ottoman, ulama diintegrasikan ke dalam struktur negara sehingga berfungsi sebagai pengawas hukum, pendidikan, dan administrasi, menunjukkan

bagaimana pendidikan dan otoritas keagamaan dapat diarahkan untuk mendukung stabilitas dan legitimasi politik.

D. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa Mamluk dan Ottoman memiliki karakter yang berbeda sesuai konteks sosial-politik masing-masing. Mamluk menekankan pendidikan sebagai sarana pelestarian tradisi keilmuan dan penguatan moralitas masyarakat, sementara Ottoman mengembangkan pendidikan sebagai instrumen negara untuk membangun struktur birokrasi yang kuat dan terorganisasi. Perbedaan ini mencerminkan dua orientasi utama *religious education*: orientasi spiritual-komunal dan orientasi kelembagaan-administratif. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kajian lanjutan mengembangkan analisis lebih detail mengenai pengaruh kedua model pendidikan tersebut terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks integrasi kurikulum, peran ulama, serta modernisasi lembaga pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Atlis, L. D., & Afandi, M. (2024). Reformasi Pendidikan Islam pada Masa Sultan Mahmud II (1808--1839 M). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5529–5537.
- Fauziah, N., Sirojudin, R., Faturachman, N., & Wasehudin, W. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan Islam di Era Turki Utsmani. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 349–364.
- Fitriasari, M. (2025). Pendidikan Islam di Kesultanan Turki Usmani, 1300--1922 M. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1).
- Gündüz, M., & Çolak, Y. (2021). Religious socialization in the late Ottoman Empire: Educational structures and societal impact. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1875698>
- Miura, T. (2019). Networks of Mamluk scholars as cultural agents: A historical perspective on education and social influence. *Comparative Education Review*, 63(3), 407–431. <https://doi.org/10.1086/703123>
- Mursyada, R. K. (2024). Pendidikan Islam masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 4(2), 119–129.
- Muthoharoh, N. A. (2024). Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Pfeifer, H. (2020). Transmission of knowledge in the Ottoman palace: Educational practices and social hierarchies. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 63(5--6), 789–814. <https://doi.org/10.1163/15685209-12341456>
- Ramadani, K. R., & Zaman, B. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani, Safawi, dan Mughal pada Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 5(2).
- Sabri, A., Meirison, M., & Warmansyah, J. (2020). Continuities and Changes: The Early Dynamics of the Ottoman Madrasa. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 15(1).
- Somel, S. A. (2025). The Schools of the Ottoman Empire. *Journal of Islamic Education*

History, 8(1).

Subiyakto, S. H. (2025). Konstruksi Ulama sebagai Otoritas Intelektual di Masa Dinasti Ayyubiyah dan Mamluk. *Jurnal Sejarah Islam*, 3383.

Supratman, F. R. (2025). Madrasah dan Jenjang Karir di Negara Usmani pada Masa Klasik (1300--1600). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2).

Umar, R., Rudji, H., & Anna, H. (2025). A Historical Analysis of Madrasah Education During the Mamluk Dynasty for Added Specificity. *Irfana: Journal of Religious Studies*, 1(3).

Yulianto, I., & Mawardi, K. (2025). Islamic Education in the Ottoman Turkish Era from a Critical Historical Perspective. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1).